
ANALISIS SEMIOTIKA MEME ‘TEXT HIM FIRST’ SEBAGAI REPRESENTASI KETANGGUHAN EMOSIONAL PEREMPUAN DI ERA DIGITAL.

Jasmine Alifia Kalila¹, Dewi Iriani², Nanang Ganda Prawira³

^{1,2} Desain Komunikasi Visual, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung 40154, Jawa Barat

e-mail : jasminekalila@upi.edu¹, dewiiriani91@upi.edu¹, nananggandaprawira62@upi.edu²

ABSTRAK

Meme berupa gambar maupun video pendek kini menjadi media komunikasi yang digemari dalam media sosial. Meme digunakan pula untuk menyampaikan isu maupun kritik sosial. Salah satunya adalah meme *Text Him First*. Meme tersebut mengangkat isu stereotipe gender yang ada dalam masyarakat. Dalam konteksnya meme tersebut memparodikan bagaimana stereotipe gender bisa bertukar bertindak terlebih dahulu. Meme tersebut memiliki banyak versi salah satunya adalah versi pengantin. Meme tersebut akan dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat narasi mitos bagaimana perempuan dapat berperan menjadi pemimpin yang maskulin dalam suatu hubungan.

Kata Kunci: Meme, Semiotika, Stereotipe Gender

ABSTRACT

Meme whether in the form of images or short videos, have become a popular medium of communication on social media. They are also used to convey issues and social criticism. One example is the "Text Him First" meme, which addresses gender stereotypes present in society. In this context, the meme parodies how gender stereotypes can be reversed, with one taking the initiative first. The meme has many versions, one of which is the wedding version. This meme will be analyzed using Roland Barthes' semiotic approach. Based on the research findings, there is a mythical narrative showing how women can take on a masculine leadership role in a relationship.

Keywords: Meme, Semiotic, Gender Stereotypes

1. PENDAHULUAN

Pada masa ini, media komunikasi digital semakin berkembang, salah satunya adalah media sosial. Melalui media sosial, individu dari berbagai belahan dunia bisa saling berkomunikasi baik menggunakan teks, audio, video, maupun gambar. Salah satu alat bantu yang seringkali digunakan untuk berkomunikasi adalah meme. Meme menurut Brunello (dalam Dewi, 2019) merupakan suatu bagian dari budaya, dimana suatu ide ditiru, dibagikan, dan digunakan dalam berbagai perbincangan ataupun bentuk interaksi lainnya oleh individu ke individu lainnya. Meme bisa berupa audio, visual, maupun gabungan.

Meme sebagai media komunikasi digital sering digunakan untuk berkomunikasi secara simbolik baik sebagai konten utama maupun sebagai alat respon. Meme juga bisa menjadi viral tergantung dari situasi yang terjadi saat meme tersebut digunakan. Rohmah dan Kusuma (2018) memberikan contoh bagaimana suatu meme bisa menjadi viral dikarenakan isu politik di Indonesia dalam penelitiannya terhadap meme Setya Novanto. Kasus kecelakaan dan persidangan Setya Novanto saat itu membuat publik secara sukarela membuat parodi berupa gambar, teks, maupun video terkait kasusnya. Begitu pula dengan Wagener yang menuliskan dalam penelitiannya bahwa meme mengambil peran sebagai perwakilan dari perasaan atau

pengalaman yang rumit serta ide-ide budaya dalam bentuk yang terkompresi sehingga dapat merepresentasikan dinamika masyarakat digital kontemporer (Wagener, 2024).

Salah satu meme yang sempat menarik perhatian publik adalah meme berkonteks "Text Him First". Meme ini memperlihatkan momen disaat perempuan menjadi orang yang mengambil inisiatif atau bertindak lebih dahulu dalam suatu hubungan. Desain visual yang terkenal dari meme ini adalah bagaimana perempuan diperlihatkan sebagai sosok maskulin dan laki-laki sebagai sosok feminim yang mana kontradiktif dengan stereotype gender dalam masyarakat. Meme ini menarik untuk diteliti, terutama untuk menggali pesan simbolik terkait representasi gender maupun stereotipe gender dalam meme tersebut. Terutama karena meme ini memparodikan bagaimana perempuan yang berinisiatif dianggap luar biasa karena melanggar konstruksi feminin sementara laki-laki justru sebaliknya.



Gambar 1. Contoh Meme “Text Him First”
Sumber: 9GAG

2. METODE PENELITIAN

Meme yang akan dianalisis berasal dari postingan di website 9GAG oleh akun @hewhoisme85 (20 Desember 2023), namun dalam meme tersebut terdapat nama dari kreator yang membuat meme itu yang bernama Hany Mostafa Ozil dan dari postingan akun Tik Tok @khloe.lang4 (16 Desember 2024). Meme “Text Him First” seringkali digunakan karena banyak perempuan yang merasa *relate* dengan situasi yang direpresentasikan dalam meme tersebut. Meme ini akan dianalisis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotika. Dalam hal ini teori semiotika yang akan digunakan adalah semiotika Roland Barthes yang mana dapat menjelaskan tanda-tanda secara denotatif, tapi juga konotatif dan mitos yang terbentuk dari nilai-nilai budaya dan sosial yang dilekatkan pada tanda tersebut.

Sistem tanda semiotika Barthes (dalam Fitriana dan Oemar, 2020) dibagi 3, yakni :

1. Denotasi : makna yang bisa ditangkap oleh pancaindra secara gamblang. Ini merupakan tingkat pemaknaan yang dasar.
2. Konotasi : makna yang muncul dikarenakan adanya interaksi budaya yang ada pada objek
3. Mitos : makna konotasi tingkat kedua, dalam hal ini makna khusus yang dipengaruhi kehidupan lingkungan sosial budaya. Makna konotasi bisa beraneka ragam, mitos menjadi makna yang paling banyak disetujui diantara pandangan-pandangan tersebut.

Gender

Menurut Narwoko (dalam Wahyuningsih, 2024) gender adalah suatu konsep yang dihasilkan oleh hubungan sosial yang mana membedakan peran dan fungsi dari laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Gender bukan jenis kelamin, tetapi sering dikaitkan dengan jenis kelamin. Dalam konteks sosial, gender sering menjadi identitas yang diharapkan terhadap jenis kelamin tersebut. Misalnya laki-laki diharapkan untuk selalu maskulin dan perempuan diharapkan untuk selalu feminin. Hal ini menimbulkan suatu stereotipe pada masing-masing gender tersebut.

Menurut Santrock (dalam Wahyuningsih, 2024) stereotipe gender merupakan suatu kategori secara umum yang membuat masyarakat yakin bagaimana seharusnya karakter dari laki-laki maupun perempuan. Menurut Rosyidah & Nurwati (2019) stereotip ini didasarkan pada pandangan gender yang seringkali berubah menjadi seksisme diskriminasi. Misalnya, laki-laki sering diasosiasikan dengan sifat dominan, rasional, dan aktif, sementara perempuan dianggap emosional, pasif, dan nurturing. Meskipun begitu, stereotipe gender di tiap bangsa bisa berbeda. Misalnya, di Amerika laki-laki yang maskulin divisualkan memiliki kumis maupun jambang yang, bentuk wajah yang sangat tegas, dan badan yang berisi serta berotot. Sementara itu di Jepang, fisik lelaki maskulin cenderung memiliki badan yang kurus namun berotot, tidak memiliki kumis maupun jenggot, namun tetap memiliki struktur wajah yang tajam dan tegas.

Begitu pula dalam hal karakter gender, bisa jadi tiap negara punya penggambaran yang berbeda walaupun memiliki kesamaan pula. David dan Brannon (dikutip Dermatoto dalam Pratiwi dkk, 2021) menjelaskan beberapa karakter dari maskulin, yakni :

- a. Tidak menggunakan barang-barang yang identik atau memiliki hubungan dengan perempuan serta tidak berperilaku layaknya perempuan.
- b. Menjadi seseorang yang penting, bisa juga diartikan menjadi sosok individu yang dikagumi karena pencapaian ataupun hal yang dimilikinya.
- c. Memiliki kontrol atas emosinya, bersikap rasional, dan tidak memperlihatkan kelemahan.
- d. Memiliki keberanian dan kecenderungan untuk mengambil resiko

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

When you text him first



Gambar 2. Meme Text Him First versi pengantin
Sumber: 9GAG

Gambar ini menunjukkan dua orang berpakaian pengantin, tetapi peran gendernya dibalik, dimana perempuan memakai jas dan topi seperti pengantin pria, dan pria memakai gaun pengantin lengkap. Pemberian caption “*When you text him first*” memungkinkan untuk mengartikan bahwa meme ini menyorot konsep ketika perempuan yang chat duluan (menginisiasi komunikasi ke laki-laki). Visual ini menyindir pembalikan peran gender dan menyorot terjadinya pergantian atau pergeseran dominasi dalam prosesi pernikahan pasangan tersebut.

Tabel 1. Analisis Semiotika Barthes Contoh Meme versi pengantin

No		Denotasi	Konotasi	Mitos
1.		Dress putih panjang dengan veil dan perhiasan	<ul style="list-style-type: none">a. Simbol kesucian (warna putih), dan tradisi pakaian pernikahan perempuan dari benua Eropa maupun Amerika.b. Pakaian pernikahan yang merepresentasikan modernitasc. Pakaian yang menonjolkan keanggunan dan sifat feminine (lembut) dari perempuan	Gaun pengantin merepresentasikan stereotip gender terhadap feminine yaitu perempuan yang suci dan anggun, serta lembut kepada suaminya kelak
2.		Seorang laki-laki memakai gaun pengantin putih dengan tersenyum	<ul style="list-style-type: none">a. Laki-laki merupakan representasi maskulin dalam masyarakatb. Senyuman menandakan kebahagiaan atas apa yang dialami ataupun dicapaic. Laki-laki yang memakai baju perempuan umumnya dianggap memiliki sifat kewanitaan yang dominan, dan tidak seagresif laki-laki pada umumnya	Laki-laki ini tidak sesuai dengan peran gender tradisional, bangga menjadi pihak yang pasif dan feminin.
3.		Wanita memakai setelan jas pengantin pria berada di depan	<ul style="list-style-type: none">a. Wanita sebagai pihak yang mengambil alih peran aktif dalam hubungan.b. Pakaian pernikahan yang akan dikenakan oleh pria, mengedepankan sisi maskulinc. Posisi di depan bermakna pemimpin atau percaya diri.	Wanita yang chat duluan (mengambil inisiatif) digambarkan mengedepankan sisi maskulin dalam dirinya dan lebih aktif serta memimpin dalam hubungan

4.		Gestur Wanita yang Menggandeng lengan laki-laki	-gestur menggandeng yang umumnya dilakukan laki-laki. Bermakna sebagai tumpuan atau pegangan hidup pasangan perempuannya.	Wanita yang menjadi <i>provider</i> dan menyediakan ‘bantuan’ serta ‘perlindungan’ kepada mempelai pria.
5.		Caption “When you text him first”	Tindakan perempuan yang menginisiasi hubungan dianggap ‘berat’ sehingga dapat membalikkan stereotip gender.	Perempuan harusnya menunggu untuk di chat duluan oleh laki-lakinya sebagai pihak yang maskulin.

Dari analisis ini, terlihat bagaimana representasi maupun konstruksi gender maskulin dan feminin dipresentasikan secara simbolik melalui pembalikan peran tradisional. Tanda-tanda seperti baju pernikahan dan gestur dan posisi tubuh baik dari laki-laki maupun perempuan dalam gambar menunjukkan suatu narasi gender yang terbalik. Dalam analisis meme tersebut juga ditemukan mitos bagaimana perempuan akan memiliki pemikiran dirinya mengambil posisi laki-laki sebagai pemimpin apabila mengirimkan chat/ pesan terlebih dulu. Begitu pula laki-laki, digambarkan senang saat perempuan mengambil peran tersebut. Perempuan ternyata tidak seperti yang dinarasikan selama ini yaitu harus pasif, selalu menunggu, maupun menjadi patuh serta pengikut dari laki-laki.

4. Kesimpulan

Dalam kegiatan komunikasi saat ini, meme bisa digunakan sebagai media komunikasi sekaligus penyebar isu sosial yang ringan. Baik pesan dan visual meme hanya menjadi hiburan, tapi juga kritik terutama isu stereotipe gender. Meme ini menyuarakan realita bahwa perempuan juga dapat membalikkan stereotip gender untuk mengambil inisiatif, tanpa dibayang-bayangi rasa canggung karena tekanan budaya . Dengan membalik peran dalam konteks humor, meme ini secara tidak langsung mendorong audiens untuk mempertanyakan ulang ekspektasi sosial yang selama ini diterima sebagai sesuatu yang normal.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, R. S. (2017). 'Meme' Sebagai Sebuah Pesan dan Bentuk Hiperrealitas di Media Sosial. Mediakom, Vol 01 (1), 16-29
<https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/mediakom/article/view/1879>
- Pratiwi, M., Nurjuman, H., & Yusanto, Y. (2021). Konstruksi Maskulinitas Perempuan Melawan Tindak kekerasan pada Film Thriller (Analisis Semiotika pada Film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak). Komunika, Vol 8 (02), 138-149 Doi : <https://doi.org/10.22236/komunika.v8i1.5670>
- Wahyuningsih, I. N. (2024). Analisis Gender : Memahami Peran Perempuan dan Kompleksitasnya. Nafal Global Nusantara : Metro
- Wagener, A. (2024). Memes, Emotional Engagement and Politics. De Gruyter, 101-119.
<https://doi.org/10.1515/978311311371006>
- Rosyidah, F., N., & Nurwati, N. (2019). Gender dan Stereotipe: Konstruksi Realitas dalam Media Sosial Instagram. Social Work Jurnal, 9(1), 10-19.
<https://doi.org/10.24198/share.v7i2.15723>
- Rohmah, L. S. N., Kusuma, R. S. (2018). Setya Novanto Sebagai Meme Internet : Analisis Dimensi Mimetik di Youtube. Komuniti, Vol 10 (2), 103-122
DOI: [10.23917/komuniti.v10i2.7884](https://doi.org/10.23917/komuniti.v10i2.7884)
- Fitriana, F., Oemar, E. A. B. (2020). Analisis Meme "Kok Bisa Ya" di Media Sosial Menggunakan Semiotika Roland Barthes. Jurnal Barik, Vol 1 (2), 235-246
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/JDKV/>